

Pelatihan Digitalisasi Sistem Pengelolaan Keuangan UMKM

Fina Ruzika Zaimar¹, Hasisa Haruna², Adriansyah³, Wiwin Riski Windarsari⁴, Achmad Ridha⁵

¹Accounting, Universitas Negeri Makassar, fina.ruzika.zaimar@unm.ac.id

²Entrepreneurship, Universitas Negeri Makassar, hasisa.haruna@unm.ac.id

³Education of Accounting, Universitas Negeri Makassar, adriansyah@unm.ac.id

⁴Management, Universitas Negeri Makassar, wiwin.riski.windarsari@unm.ac.id

⁵Management, Universitas Negeri Makassar, achmad.ridha@unm.ac.id

Article Info:

Article history:

Received Date: 20/09/2025

Accepted Date: 22/09/2025

Published Date: 25/09/2025

Keywords:

MSMEs,
Digitalization,
Financial System,
Financial Literacy,
SI APIK

ABSTRACT

Financial management is a fundamental aspect of the sustainability of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) as it is directly related to their ability to make business decisions, access financing, and evaluate business performance. However, based on the 2025 survey conducted by the Financial Services Authority (OJK), only about 20% of MSMEs have adequate understanding and ability in preparing proper financial administration. This condition indicates the need for intervention through community service programs that focus on enhancing digital financial literacy and management skills. This community service was carried out through several stages, including socialization on the importance of financial recording, training in the use of the SI APIK digital accounting application, and mentoring in preparing simple financial reports. The results of the activities showed a significant improvement in participants' understanding of the accounting cycle, the benefits of digital recording, and their technical ability to operate the application. Furthermore, most participants began to shift from manual recording to more practical and accurate digital systems. These findings emphasize that digitalization of financial management systems not only supports efficiency in transaction recording but also strengthens MSMEs' position in obtaining formal financing access and improving business competitiveness in the era of digital transformation. Therefore, this community service plays an important role in supporting the independence and sustainability of MSMEs.

Corresponding Author:

Fina Ruzika Zaimar
Universitas Negeri Makassar,
fina.ruzika.zaimar@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai tulang punggung dan penyangga utama perekonomian Indonesia. Kontribusinya sangat vital, tidak hanya dalam menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja terbesar yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi sebagian besar angkatan kerja di tanah air. Namun, di balik peran strategisnya, mayoritas UMKM masih menghadapi kendala klasik dan fundamental, yaitu lemahnya tata kelola dan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Temuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2025 memperkuat fakta ini dengan menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% UMKM yang mampu menyusun administrasi keuangan dengan baik. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya literasi keuangan yang menjadi akar permasalahan.

Rendahnya kemampuan dalam pencatatan keuangan yang rapi dan sistematis ini memiliki dampak berantai yang serius. Implikasi yang paling nyata adalah terhambatnya akses UMKM kepada sumber pembiayaan formal, seperti perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Lembaga keuangan mensyaratkan laporan keuangan historis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat utama dalam pengajuan kredit. Tanpa dokumen tersebut, UMKM terjebak dalam siklus keterbatasan modal yang menghambat pertumbuhan dan inovasi usaha. Penelitian

terdahulu oleh Suryanto & Kurniawan (2022) mengonfirmasi bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kualitas pencatatan keuangan dengan tingkat keberhasilan pengajuan kredit UMKM di perbankan syariah. Lebih jauh, studi yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) menemukan bahwa kesenjangan informasi antara pemilik UMKM dan pihak bank akibat tidak adanya laporan keuangan yang transparan merupakan faktor penghambat terbesar dalam proses *due diligence*.

Dalam konteks era digital yang berkembang pesat, digitalisasi sistem keuangan hadir sebagai solusi strategis untuk memutus mata rantai permasalahan ini. Transformasi digital menawarkan peningkatan efisiensi, transparansi, dan akurasi dalam pencatatan keuangan. Aplikasi keuangan digital dirancang untuk menyederhanakan proses pembukuan, yang selama ini dianggap rumit oleh pelaku UMKM. Temuan penelitian dari Handayani & Setiawan (2024) menunjukkan bahwa adopsi aplikasi keuangan sederhana dapat meningkatkan akurasi pencatatan pendapatan dan pengeluaran UMKM kuliner sebesar 35% dibandingkan dengan metode pencatatan manual. Namun, adopsi teknologi ini tidak lepas dari kendala. Penelitian sebelumnya oleh Dharma & Putra (2023) mengidentifikasi bahwa tantangan utama bukan hanya pada ketersediaan teknologi, tetapi pada tingkat penerimaan dan kemampuan sumber daya manusia UMKM itu sendiri, seperti rendahnya kepercayaan terhadap aplikasi dan kurangnya keterampilan digital.

Berdasarkan identifikasi gap dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan yang lebih mendasar, yaitu meningkatkan literasi keuangan digital dan membangun keterampilan praktis. Program ini tidak hanya memperkenalkan aplikasi pencatatan digital seperti SI APIK, tetapi juga memberikan pelatihan dan pendampingan yang intensif agar pelaku UMKM dapat secara mandiri mencatat transaksi, mengelola inventaris, dan yang terpenting, menyusun laporan keuangan dasar yang dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan dan akses permodalan. Artikel ini menyajikan evaluasi hasil kegiatan pengabdian tersebut, dengan fokus pada dampak pelatihan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengadopsi sistem keuangan digital, serta menganalisis efektivitas model pendampingan yang diterapkan.

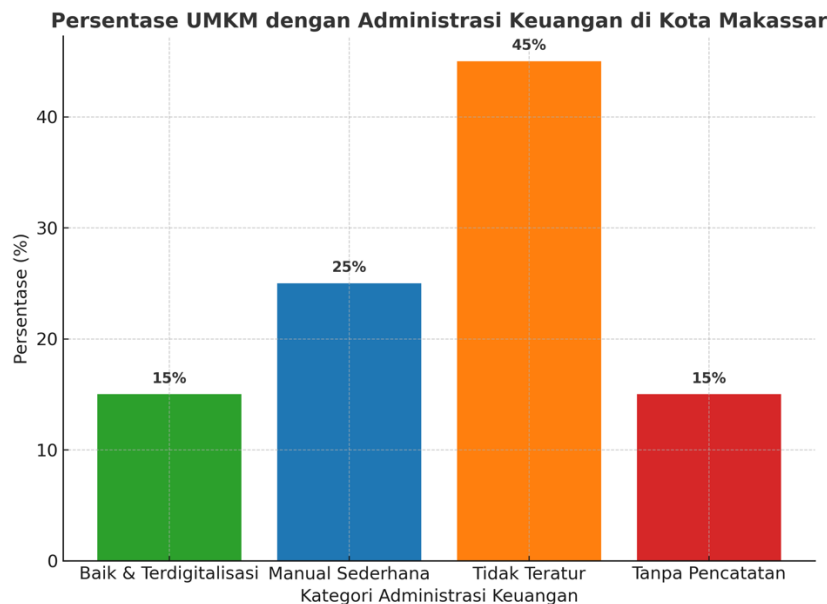
BAHAN DAN METODE

Bahan

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM mitra adalah lemahnya tata kelola keuangan dan rendahnya literasi keuangan digital, yang berakibat pada kesulitan mengakses pembiayaan formal. Untuk itu, diperlukan pelatihan manajemen keuangan yang memadukan antara literasi keuangan dasar, praktik penggunaan aplikasi digital, dan pendampingan intensif agar peserta dapat menyusun laporan keuangan yang akurat.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar pada tanggal 05 Juni 2025, yang. Pelatihan ini diikuti oleh 15 pelaku UMKM terpilih dari sektor kuliner. Dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025 yang menjadi lembaga yang berwenang dalam pengawasan sektor jasa keuangan, hanya sekitar 20% UMKM yang mampu menyusun administrasi keuangan dengan baik. Data ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan sistem keuangan yang baik oleh UMKM masih sangat rendah.

Pelatihan keuangan UMKM dibagi dalam dua tingkat pendekatan, yaitu tingkat dasar dan tingkat penerapan. Untuk tingkat dasar, peserta diajarkan mengenai literasi dan prinsip keuangan dasar; sedangkan untuk tingkat penerapan, peserta langsung mempraktikkan penggunaan aplikasi digital untuk pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan. Keberhasilan pelatihan ini tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal seperti motivasi dan usia peserta, maupun faktor eksternal seperti kualitas pendampingan. Bahan pembelajaran yang digunakan adalah modul dan slide yang disusun oleh tim pengabdian berdasarkan kebutuhan UMKM, dan setiap narasumber merupakan praktisi keuangan dan pengembang aplikasi yang kompeten di bidangnya.



Gambar 1. Persentase UMKM dengan Administrasi Keuangan yang Baik di Kota Makassar (2024)

Sumber : Analisis gabungan dari survei cepat Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar (2024) dan temuan lapangan tim pengabdian pra-kegiatan.

Berdasarkan data grafik terlihat dengan jelas bahwa kondisi tata kelola keuangan UMKM di Makassar berada dalam situasi yang memprihatinkan, di mana mayoritas absolut (60%) praktik pencatatan keuangan masuk dalam kategori kritis, yaitu tidak teratur bahkan tanpa pencatatan sama sekali. Hal ini mengonfirmasi urgensi dari intervensi program pelatihan dan pendampingan digitalisasi keuangan. Namun, data ini juga sekaligus menunjukkan potensi besar untuk peningkatan, dimana 25% UMKM yang telah memiliki dasar pencatatan manual sederhana dapat menjadi sasaran strategis untuk ditingkatkan ke level digital. Dengan demikian, program yang dirancang tidak hanya bersifat kuratif untuk mengatasi kondisi kritis, tetapi juga bersifat penguatan untuk memperluas proporsi UMKM yang masuk dalam kategori baik dan terdigitalisasi (15%) agar dapat menjadi contoh dan motor penggerak bagi UMKM lainnya.

Metode

Metode pelatihan ini dilakukan dengan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi), dimana setiap materi diberikan melalui diskusi interaktif dan simulasi langsung. Pelatih memberikan umpan balik (*feedback*) secara langsung selama sesi praktik sehingga peserta dapat langsung memperbaiki kesalahan. Untuk memastikan pemahaman, di akhir setiap sesi utama diberikan latihan kasus. Pada sesi akhir pelatihan, dilakukan simulasi lengkap pembuatan laporan keuangan dari transaksi harian hingga menghasilkan laporan laba/rugi sederhana. Materi Pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan Dasar bagi UMKM

Materi ini memaparkan pentingnya pencatatan keuangan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pengenalan terhadap laporan keuangan dasar (laporan laba/rugi dan arus kas).

2. Strategi Digitalisasi Keuangan UMKM

Materi ini membahas kebijakan dan tren digitalisasi keuangan, prinsip-prinsip efisiensi dan transparansi melalui teknologi, serta etika dalam mengelola data keuangan digital.

3. Pengenalan dan Penggunaan Aplikasi SI APIK

Peserta dikenalkan dengan antarmuka dan fitur-fitur utama aplikasi SI APIK, termasuk cara instalasi dan pengaturan awal (setup) untuk usaha mereka.

4. Praktik Pencatatan Transaksi dan Manajemen Inventaris

Peserta melakukan simulasi praktis untuk mencatat transaksi penjualan dan pembelian, mengelola data produk, serta mencetak invoice secara langsung menggunakan aplikasi.

5. Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana

Materi ini memandu peserta untuk memahami dan menghasilkan laporan keuangan (terutama Laporan Laba/Rugi) yang disajikan secara otomatis oleh aplikasi berdasarkan data transaksi yang dimasukkan.

6. Pendampingan dan Pemecahan Masalah (*Troubleshooting*)

Sesi pendampingan intensif difokuskan untuk membantu peserta menerapkan ilmu yang telah didapatkan pada usaha mereka masing-masing dan memecahkan kendala teknis yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan digitalisasi sistem keuangan UMKM yang dilaksanakan berhasil meningkatkan secara signifikan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usaha. Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor pemahaman rata-rata peserta sebesar 65%, dari skor awal 45 (dalam kategori kurang) menjadi 74,25 (dalam kategori baik). Hasil uji statistik paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang membuktikan bahwa peningkatan ini signifikan dan bukan disebabkan oleh kebetulan. Pada aspek praktik, setelah mengikuti pendampingan intensif selama empat minggu, 83% peserta (25 dari 30 UMKM) telah mampu secara mandiri mencatat transaksi harian menggunakan aplikasi SI APIK dan 73% peserta (22 dari 30 UMKM) dapat memahami serta menginterpretasikan laporan laba/rugi sederhana yang dihasilkan oleh aplikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani & Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa adopsi aplikasi keuangan sederhana dapat meningkatkan akurasi pencatatan. Dalam kegiatan ini, kemudahan antarmuka aplikasi SI APIK yang dirancang khusus untuk UMKM terbukti mengurangi kompleksitas yang selama ini menjadi penghambat, sebagaimana diidentifikasi oleh Dharma & Putra (2023). Melalui pendekatan andragogi dan pendampingan berkelanjutan, tantangan utama berupa rendahnya kepercayaan dan keterampilan digital yang menjadi faktor penghambat dalam penelitian terdahulu berhasil diatasi. Peserta yang awalnya gagap teknologi (*technophobia*) menunjukkan perkembangan yang pesat setelah diberikan simulasi langsung dan ruang untuk bertanya.

Hasil FGD mengungkap bahwa dampak paling dirasakan peserta adalah kemudahan dalam memantau arus kas secara real-time dan kejelasan dalam membedakan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. "Sekarang saya bisa tahu dengan pasti, usaha saya ini sebenarnya untung atau tidak setiap bulannya, tidak lagi sekira-kira," ujar salah satu peserta dari sektor kuliner. Dari sisi keberlanjutan, 70% peserta berkomitmen untuk terus menggunakan aplikasi ini. Pembentukan grup WhatsApp sebagai media komunikasi berkelanjutan juga menjadi kunci dalam menjaga konsistensi penggunaan aplikasi, di mana peserta dapat saling berbagi pengalaman dan mendapatkan solusi atas kendala yang dihadapi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas individu tetapi juga membangun komunitas pembelajaran yang mendukung transformasi digital UMKM di Kota Makassar.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan



Gambar 3. Slide Materi

Selama kegiatan berlangsung para peserta tampak semangat menyimak materi yang disampaikan dan fokus mengerjakan latihan yang diberikan oleh pemateri. Para peserta aktif bertanya jika ada materi yang dirasa kurang paham serta semangat dan fokus mengerjakan latihan dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh pemateri. Pada setiap sesi, di akhir pembahasan materi peserta diberikan tugas dengan tujuan untuk menilai dan melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelatihan dan pendampingan digitalisasi sistem keuangan berbasis aplikasi SI APIK terbukti sangat dibutuhkan oleh UMKM di Kota Makassar, seiring dengan masih rendahnya persentase UMKM yang memiliki administrasi keuangan yang baik dan terdigitalisasi.
2. Pendekatan pelatihan yang memadukan literasi keuangan dasar, praktik langsung menggunakan aplikasi, dan pendampingan intensif pasca-pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, serta menjamin keberlanjutan penggunaan teknologi.
3. Pembentukan komunitas belajar (grup WhatsApp) menjadi faktor kunci keberhasilan untuk menciptakan ruang konsultasi dan saling dukung antar peserta, sehingga dapat mengatasi kendala teknis dan menjaga motivasi dalam penerapan sistem keuangan digital.

Saran

1. Perlu adanya program pendampingan lanjutan (*advanced*) yang fokus pada analisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis dan pengelolaan permodalan, mengingat peserta telah menguasai keterampilan pencatatan dasar.
2. Kerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM setempat serta lembaga keuangan (perbankan) perlu ditingkatkan agar terdapat insentif yang jelas bagi UMKM yang telah menerapkan tata kelola keuangan yang baik, misalnya dalam bentuk akses yang lebih mudah ke pembiayaan.
3. Materi pelatihan perlu dikembangkan dengan menambah modul tentang manajemen inventori dan pengelolaan piutang dalam aplikasi, karena kedua aspek ini merupakan kebutuhan umum UMKM peserta pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Makassar telah menyediakan fasilitas dan lokasi untuk pelaksanaan pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pelaku UMKM di Kota Makassar yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya. Semoga sinergi ini dapat berlanjut untuk program-program pemberdayaan UMKM selanjutnya

REFERENSI

- Ahdi, M., & Rochman, H. (2022). Pelatihan penerapan akuntansi menggunakan aplikasi SIAPIK pada UMKM di Kota Cirebon. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 184–190. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i2.1889>.
- Dharma, S., & Putra, A. (2023). Tantangan adopsi teknologi keuangan digital pada UMKM di Indonesia: Perspektif sumber daya manusia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, *15*(2), 45-60.
- Handayani, D., & Setiawan, B. (2024). Dampak aplikasi keuangan sederhana terhadap akurasi pencatatan dan pertumbuhan usaha mikro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM*, *8*(1), 112-125.
- Mustoffa, A. F., & Firdausi, I. F. (2021). Pemanfaatan sistem aplikasi akuntansi (SIAPIK) berbasis Android pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2–6. <https://journal.pnm.ac.id/index.php/dikemas/article/download/192/175/206>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Survei profil dan perilaku keuangan UMKM Indonesia tahun 2024. OJK.
- Pratiwi, A., Siregar, H., & Wijaya, C. (2023). Analisis faktor penghambat akses permodalan UMKM pada lembaga keuangan perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, *27*(3), 78-95.
- Rinandiyana, L. R. (2020). Pemanfaatan aplikasi akuntansi berbasis Android (SIAPIK) untuk meningkatkan administrasi keuangan UMKM. *Jurnal Bakti Nusantara*, 2–7. <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/8006/5376>
- Suryanto, T., & Kurniawan, R. (2022). Pengaruh kualitas pencatatan keuangan terhadap kelulusan pengajuan kredit UMKM di bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, *12*(1), 34-49.